

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU: RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN *SELF EFFICACY* DAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA

Luh Rumni Oktaria¹, Ketut Suma², I Gede Aris Gunadi³

¹Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

²Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

³Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: oktaria.rumni@udiksha.ac.id, ketut.suma@undiksha.ac.id, igedearisgunadi@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran fisika, (2) mendeskripsikan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran fisika, (3) mendeskripsikan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika, (4) mendeskripsikan relevansi strategi pembelajaran guru fisika dalam pengembangan *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari satu orang guru fisika, sembilan orang siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3 di SMA Negeri Bali Mandara. Data strategi pembelajaran diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data *self-efficacy* siswa dikumpulkan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan ditriangulasi dengan kuesioner. Sedangkan data prestasi siswa diperoleh melalui dokumentasi hasil belajar. Analisis data penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembelajaran guru fisika di SMA Negeri Bali Mandara adalah strategi pembelajaran inkuiri, (2) *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran fisika di kelas X MIPA SMA Bali Mandara dikategorikan tinggi, (3) terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana pada kelas X MIPA 2. Sedangkan, pada kelas X MIPA 3 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa pada materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana (4) relevansi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru fisika sudah dapat mengembangkan *self-efficacy*, namun untuk prestasi belajar, selain strategi pembelajaran guru, faktor internal siswa juga mempengaruhi prestasi belajar siswa di kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara.

Kata kunci: *Self-efficacy*, strategi pembelajaran, prestasi belajar

ABSTRACT

This research aimed at (1) describing physics learning strategies, (2) describing students' self-efficacy in physics learning, (3) describing students' learning achievement in physics learning, (4) describing the relevance of physics teacher learning strategies in developing self-efficacy and the students' learning achievement. The method of this research was qualitative research methods. The research data were selected by purposive sampling consisting of one physics teacher, nine students of class X MIPA 2 and X MIPA 3 in Bali Mandara High School. Learning strategy data were obtained through observation, interview, and documentation methods. Data of student self-efficacy data were collected by interview, documentary, and triangulated with questionnaires, while data of student achievement were obtained through the documentation of learning outcomes. Analysis of research data included several stages, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results show that (1) the learning strategies of physics teachers at Bali Mandara High School are inquiry learning strategies, (2) the students' self-efficacy in physics learning in class X MIPA Bali Mandara High School is categorized high, (3) there are differences in student achievement between material momentum and impulses with simple harmonic motion material in class X MIPA 2. Whereas in class X MIPA 3, there is no significant difference between student learning achievement in momentum material and impulses with simple harmonic motion material (4) the relevance of learning strategies used by Physics teachers has been able to develop self-efficacy, but for learning achievement, in addition to teacher learning

strategies, internal factors of students also influence the students' achievement in class X MIPA of Bali Mandara High School.

Keywords: *Learning achievement, learning strategy, Self-efficacy*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena mutu pendidikan yang tinggi dapat mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pemerintah telah mengupayakan berbagai hal untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Putra (dalam Wiarsana, 2017) menyatakan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya 1) penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah, 2) melaksanakan berbagai pelatihan bagi guru, 3) standarisasi strategi pembelajaran dan penyempurnaan Kurikulum, 4) menyediakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang bisa diunduh di internet secara gratis, 5) menyediakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan memberikan beasiswa kepada siswa guna memperdayakan pendidikan pada masyarakat yang kurang mampu, 6) melaksanakan diklat dan seminar pendidikan bagi para guru sebagai bahan pembaharuan pelajaran yang digunakan, serta 7) melaksanakan lomba dan olimpiade untuk beberapa mata pelajaran mulai dari tingkat kabupaten, nasional, sampai internasional.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, namun kenyataannya upaya tersebut belum dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari prestasi belajar siswa di Indonesia yang masih tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar di Indonesia dibuktikan oleh beberapa penelitian, Handayani (2017) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa kelas X MIPA 7 SMA Negeri 4 Singaraja masih tergolong rendah dengan 60,26% siswa memperoleh nilai di bawah KKM dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa sebesar 39,74% dari standar ketuntasan klasikal yang ditentukan sebesar 85%. Penelitian lain oleh Setiawan *et al.* (2016) menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan IPA di UNESA Surabaya masih rendah, sehingga mahasiswa tidak mampu memahami dan menganalisis materi. Selain itu, penelitian oleh Yulianti *et al.* (2016) juga menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa di SMP Kartika III-1 Semarang masih belum mencapai standar atau masih rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar di Indonesia tidak hanya dialami oleh siswa, tetapi juga mahasiswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, mengidentifikasi bahwa terdapat ketidaksesuaian antara hasil dan upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan fakta tersebut adanya kesenjangan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor afektif atau sikap siswa. Faktor afektif atau sikap siswa dalam proses pembelajaran berkaitan dengan *self-efficacy* siswa. Yuliantini *et al.* (2016) menyatakan keberhasilan pelaksanaan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh diri siswa sendiri. Setiap tahapan pembelajaran memiliki tantangan yang harus dihadapi siswa. Oleh sebab itu, diperlukan keyakinan yang kuat dalam diri siswa untuk menyelesaikan tantangan-tantangan tersebut.

Bandura (1995) menyatakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan diri terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan. *Self-efficacy* dipandang sebagai pembentuk diri dan didefinisikan sebagai kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan suatu hal agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan pernyataan tersebut *self-efficacy* siswa dapat mempengaruhi keadaan siswa selama proses pembelajaran dan berdampak pada proses kognitif siswa yang berkaitan dengan cara seseorang untuk memikirkan cara yang digunakan dalam merancang tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini semakna dengan pernyataan Ucar dan Sungur (2017), yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya *self-efficacy* berdampak terhadap prestasi yang diperoleh siswa. Seyogyanya, *self-efficacy* yang tinggi harus diupayakan agar kinerja akademik siswa meningkat dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat terwujud.

Self-efficacy siswa perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran. Sanjaya (2006) berpendapat bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam menciptakan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang diberikan dengan baik sehingga prestasi yang diperoleh oleh siswa dapat meningkat dan juga *self-efficacy* siswa dapat berkembang.

Sanjaya (2006) menyatakan strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mokhtar dan Anuar (2015) menyatakan semakin tepat strategi pembelajaran yang diterapkan, maka tingkat *self-efficacy* siswa juga semakin tinggi. Hal sama juga diperoleh Mousavi dan Abedini (2016) bahwa strategi yang diterapkan oleh guru berkaitan dengan tinggi rendahnya *self-efficacy* siswa. *Self-efficacy* tidak berkembang secara optimal akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Perlu diketahui bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung berhasil melakukan tugas-tugas yang diberikan, bertahan ketika menghadapi kesulitan, serta mencoba berbagai strategi dalam memecahkan masalah yang semuanya mengarah kepada peningkatan prestasi akademik (Ucar & Sungur, 2017). *Self-efficacy* siswa yang tinggi akan menjadikan prestasi siswa tinggi, begitu pula sebaliknya.

Selain mengembangkan *self-efficacy* siswa penerapan strategi pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoffmann *et al.* (2017) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang spesifik dapat meningkatkan gaya belajar siswa yang akhirnya memberikan dampak positif pada prestasi siswa. Setiawan *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa strategi belajar peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan strategi pembelajaran ini mampu memberikan siswa proses belajar yang bermakna, hal ini dikarenakan informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki siswa. Penelitian lain menyatakan penggunaan strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan prestasi belajar. Strategi ini mencakup berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk berlatih dan memikirkan hal-hal yang dipelajarinya (Ali & Mousa, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran lebih efektif dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dirumuskan beberapa permasalahan yang terkait dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fisika di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara?
- 2) Bagaimana *self-efficacy* siswa pada pembelajaran fisika di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara?
- 3) Bagaimana prestasi belajar siswa pada pembelajaran fisika di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara?
- 4) Bagaimana relevansi strategi pembelajaran guru fisika dalam pengembangan *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara?

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fisika di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara, 2) Mendeskripsikan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran fisika di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara, 3) mendeskripsikan prestasi belajar siswa pada pembelajaran fisika di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara, 4) mendeskripsikan relevansi strategi pembelajaran guru fisika dalam pengembangan *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi pembelajaran guru

fisika relevansi dalam pengembangan *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa. Pelaksanaan penelitian ini melalui tiga tahap, yakni: (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap lapangan, (3) tahap pasca lapangan.

Aktivitas pada tahap pra-lapangan meliputi: (1) menentukan tempat penelitian, pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Bali Madara pada Tahun ajaran 2017/2018, (2) mengurus perizinan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2018, (3) menentukan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan mengadakan koordinasi bersama guru fisika yang dijadikan sasaran penelitian, (4) menyiapkan sarana, (5) menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman observasi strategi pembelajaran guru, pedoman wawancara strategi pembelajaran guru, pedoman wawancara *self-efficacy* siswa dan penyusunan kuesioner *self-efficacy* siswa, (6) melakukan penjajakan awal, dan (7) menentukan sumber data penelitian, informan dalam penelitian ini adalah satu orang guru fisika yang mengajar di kelas X MIPA, serta siswa dari kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap lapangan yaitu (1) pengumpulan data, data yang dikumpulkan terdiri dari tiga jenis data yaitu data strategi pembelajaran guru, *self-efficacy* siswa, dan data prestasi belajar siswa. Data strategi pembelajaran guru diperoleh dari satu orang guru yang mengajar di kelas X dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara yang memanfaatkan instrument pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Observasi terhadap kegiatan mengajar guru dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yaitu pada tanggal 9 April 2018, 23 April 2018, 30 April 2018, dan 14 Mei 2018. Data *self-efficacy* siswa kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara diperoleh dengan teknik kuesioner dan wawancara. Pemberian kuesioner dilaksanakan pada Tanggal 7 Mei 2018 dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2018. Data prestasi belajar diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi hasil ulangan harian siswa, (2) analisis data di lapangan adalah analisis terhadap data strategi pembelajaran guru dan *self-efficacy* siswa yang diperoleh dari teknik wawancara.

Tahap pasca lapangan terdiri dari beberapa kegiatan, meliputi analisis data lanjutan, pengambilan simpulan akhir, serta konfirmasi, dan penyusunan laporan. Kegiatan analisis data lanjutan dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul dan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan berakhir, sampai memperoleh simpulan akhir.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga tahapan analisis data yaitu: (1) analisis data sebelum di lapangan, pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa teori-teori terkait strategi pembelajaran, *self-efficacy*, dan prestasi belajar siswa yang kemudian dicantumkan ke dalam kajian pustaka, (2) analisis data selama di lapangan, analisis ini dilakukan terhadap data yang diperoleh mengenai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru fisika, *self-efficacy* siswa, dan prestasi belajar siswa, setiap tahapan analisis data dilakukan juga 3 hal yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan simpulan, (3) analisis data setelah dilapangan, pada tahap ini data dianalisis dan dihubungkan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran guru yang diteliti dapat ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran (implementasi untuk mencapai tujuan), dan evaluasi pembelajaran (penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan). Strategi pembelajaran guru pada masing-masing dimensi komponen perencanaan pembelajaran telah dapat diamati dan termasuk dalam kategori baik. Acuan pada Permendikbud No 22 Tahun 2016 mengenai pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah digunakan oleh guru dalam menyusun kelengkapan yang harus ada pada RPP. Kelengkapan tersebut seperti nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan studi dokumentasi, RPP yang disusun guru terdiri dari nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Identitas mata pelajaran sudah sesuai dengan standar penyusunan RPP kurikulum 2013 dan berpatokan pada silabus. Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan alokasi waktu yang tercantum pada RPP sudah sesuai dengan silabus yang ada. Indikator yang disusun oleh guru sudah mengacu pada silabus dan mengacu pada kompetensi dasar.

Tujuan pembelajaran yang disusun pada RPP sudah disesuaikan dengan indikator yang dibuat. Tujuan pembelajaran RPP guru sudah memenuhi beberapa hal, yaitu relevan dengan kompetensi, bersifat realistic dan dapat dicapai melalui proses pembelajaran serta mencakup pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Materi ajar yang dicantumkan pada RPP sudah sesuai dengan standar penyusunan RPP yaitu memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Melalui bahan ajar atau materi ajar terlihat bahwa guru menyusun bahan ajar dari yang mudah hingga ke materi yang lebih sulit.

Model dan metode pembelajaran yang dirancang oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Pada RPP tercantum model pembelajaran *post to post* dan *discovery learning*, yang menandakan guru sudah merencanakan model inovatif. Metode pembelajaran yang dicantumkan pada RPP yang dibuat guru adalah metode diskusi, eksperimen, dan praktikum. Langkah-langkah pembelajaran yang tertuang pada RPP terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Komponen alat dan media yang direncanakan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media yang dirancang sudah variatif berupa media *power point* dan video. Dalam penilaian kedua guru sudah merencanakan penilaian untuk ketiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, namun pada RPP ketiga dan keempat belum memuat rubrik penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran yang direalisasikan oleh guru adalah dengan selalu hadir dan mengajar sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Pelaksanaan pembelajaran guru dilakukan dengan tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan guru dengan mengucapkan salam pembuka bersama siswa dan mengecek kehadiran siswa. Sedangkan untuk penyampaian tujuan pembelajaran serta apersepsi hanya dilakukan guru ketika akan memasuki materi atau BAB baru. Guru selalu menghubungkan materi dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan menggali pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan contoh nyata yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran (kegiatan inti), terlihat bahwa pada observasi pertama sampai ketiga guru selalu menggunakan metode diskusi, eksperimen, dan presentasi. Guru sering menggunakan metode diskusi dengan membentuk kelompok-kelompok kecil baik untuk kegiatan praktikum maupun diskusi latihan soal. Untuk metode eksperimen biasanya guru menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai pada proses pembelajaran. Dan untuk metode presentasi biasanya guru gunakan setelah melakukan kegiatan praktikum ataupun diskusi kelompok. Melalui metode tersebut guru mengusahakan untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa. Namun, pada observasi keempat guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru selalu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif mengembangkan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran. Guru selalu memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan nilai tambahan kepada siswa yang aktif.

Pada kegiatan penutup guru tidak terlihat mengadakan penyampaian simpulan, baik dari guru maupun dari siswa. Namun, guru selalu menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan mengucapkan salam penutup. Berdasarkan keempat observasi yang dilakukan peneliti, secara dominan strategi yang diterapkan oleh guru disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, eksperimen, dan presentasi. Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran dimana siswa menjadi

pusat pembelajaran (*student center*) sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan guru hampir sesuai walaupun tidak secara keseluruhan, namun guru sudah berusaha dengan optimal agar pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan. Ketidaksiharian tersebut dapat dikarenakan beberapa faktor diantaranya guru menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas serta alokasi waktu dalam pembelajaran.

Evaluasi direalisasikan dengan memberikan tugas atau UKBM yang dikerjakan oleh siswa untuk penilaian pengetahuan atau kognitif siswa. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan guru pada setiap akhir bab materi dengan mengadakan ulangan harian sebagai penilaian terhadap kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Jika siswa belum mencapai KKM, guru akan memberikan remedial atau tugas tambahan kepada siswa agar nilainya bisa mencapai KKM. Untuk penilaian aspek keterampilan siswa diukur melalui kinerja praktik siswa saat praktikum dan penilaian laporan siswa setelah melaksanakan praktikum.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data terkait strategi pembelajaran guru yang diperoleh selama dilapangan telah memenuhi triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang digunakan untuk mengungkapkan strategi pembelajaran guru fisika adalah sebagai berikut. 1) Triangulasi metode, yang dilakukan dengan dua metode yaitu wawancara dan observasi, 2) Triangulasi waktu, yang dilakukan dengan mengungkap strategi pembelajaran guru melalui observasi sebanyak delapan kali pada waktu yang berbeda dan kelas yang berbeda, 3) Triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada siswa terkait hasil observasi tentang strategi guru yang telah teramati. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data tentang aspek strategi pembelajaran yang dilakukan guru tersebut sudah dapat diterima keabsahannya.

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu. *Self-efficacy* mengacu pada kemampuan sendiri untuk melakukan tugas-tugas, keyakinan pada pilihan kegiatan, tingkat usaha yang dikeluarkan, dan ketekunan dalam berusaha

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan *self-efficacy* siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3 sudah berkategori baik. Ditinjau dari dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas).

Pada observasi pertama sampai keempat di kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3 terlihat jelas pada saat kegiatan pendahuluan ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menggali pengetahuan awal, siswa terlihat sangat berantusias untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa pada dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan) yaitu siswa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengikuti pelajaran fisika.

Kemudian pada kegiatan inti, guru menginstruksikan siswa untuk melakukan praktikum. Saat kegiatan praktikum siswa terlihat serius dan bersemangat, ketika mengalami kesulitan mereka tidak mudah menyerah. Mereka akan berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk mengatasi kesulitan tersebut, bahkan tidak hanya dengan anggota kelompok, jika ada yang belum mereka pahami ketika melakukan praktikum mereka akan bertanya baik dengan anggota kelompok lain ataupun kepada guru. Begitu pula pada saat mengalami kegagalan dalam praktikum mereka juga menyikapinya dengan sikap yang positif, siswa tidak langsung putus asa ketika mengalami kegagalan melainkan mereka terus mencoba dan belajar lagi. Hal ini menunjukkan *self-efficacy* siswa pada dimensi *strength* (kekuatan) dan *generality* (generalitas) yaitu memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam belajar serta mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif. Kemudian pada saat menjawab soal-soal siswa juga terlihat serius, sehingga menunjukkan *self-efficacy* pada dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan) yaitu yakin terhadap kemampuan untuk mengatasi hambatan yang lebih sulit. Setelah melakukan praktikum dan menjawab soal-soal, siswa maju kedepan untuk mempresentasikan hasil yang mereka peroleh. Hal ini menunjukkan *self-efficacy* siswa pada dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan) yaitu yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengikuti pelajaran fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner mengenai *self-efficacy* siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3 secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang merasa *deg-degan*, takut, kurang siap, dan grogi saat mengikuti ulangan fisika karena kurangnya persiapan ketika akan mengikuti ulangan. Selain itu, beberapa siswa juga kurang yakin terhadap potensi yang dimilikinya sehingga mereka merasa tidak yakin untuk meraih peringkat tertinggi di kelas. Hal ini dikarenakan mereka menyadari terdapat banyak saingan dan mereka merasa bahwa siswa lain lebih pintar dari pada diri mereka sendiri.

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menggambarkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai ulangan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran momentum dan impuls serta gerak harmonik sederhana. Berdasarkan hasil kajian dokumentasi nilai ulangan, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana pada kelas X MIPA 2 hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing materi yaitu pada materi momentum dan impuls nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,00 sedangkan pada materi gerak harmonis sederhana nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,67. Namun, pada kelas X MIPA 3 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa pada materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing materi yaitu pada materi momentum dan impuls nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,44 sedangkan pada materi gerak harmonis sederhana nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,30.

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil penelitian, dapat dilihat bahwa indikator-indikator strategi guru sudah mampu mengembangkan *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa. Indikator strategi guru yang mampu mengembangkan *self-efficacy* siswa yaitu berikut 1) mengali pengetahuan awal siswa dengan cara memberikan pertanyaan, hal ini berdampak terhadap *self-efficacy* siswa pada dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan) yaitu yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengikuti pelajaran fisika. 2) menerapkan metode pembelajaran yang inovatif seperti praktikum, hal ini dapat mengembangkan *self efficacy* siswa pada dimensi *strength* (kekuatan) dan *generality* (generalitas) yaitu memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam belajar serta mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif. 3) memberikan soal-soal latihan kepada siswa, hal ini memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa pada dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan) yaitu yakin terhadap kemampuan untuk mengatasi hambatan yang lebih sulit. 4) memberikan kesempatan siswa untuk presentasi di depan kelas, hal ini dapat mengembangkan *self-efficacy* siswa pada dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan) dan *strength* (kekuatan) yaitu yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengikuti pelajaran fisika serta memiliki keyakinan diri yang kuat pada potensi diri. 5) memberikan soal ulangan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, dapat mengembangkan *self-efficacy* siswa pada dimensi *level/magnitude* (tingkat kesulitan) yaitu yakin terhadap kemampuan untuk mengatasi hambatan yang lebih sulit. dan 6) memberikan remidi bagi siswa yang belum memenuhi KKM, hal ini berdampak terhadap *self-efficacy* siswa pada dimensi *generality* (generalitas) yaitu mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif.

Selain itu, strategi pembelajaran guru mampu mengembangkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil kajian dokumentasi nilai ulangan, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana pada kelas X MIPA 2. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing materi yaitu pada materi momentum dan impuls nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,00 sedangkan pada materi gerak harmonis sederhana nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,67. Namun, pada kelas X MIPA 3 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa pada materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing materi yaitu pada materi momentum dan impuls nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,44 sedangkan pada materi gerak harmonis sederhana nilai rata-rata

yang diperoleh adalah 79,30. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan selain strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru faktor internal siswa juga mempengaruhi prestasi belajar. Jika dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh oleh kedua kelas tersebut, kelas X MIPA 2 cenderung memperoleh nilai yang lebih besar ketika guru menerapkan strategi pembelajaran inkuiri sedangkan ketika guru menerapkan strategi pembelajaran campuran (inkuiri dan ekspositori) pada materi gerak harmonis sederhana nilai yang diperoleh oleh siswa lebih kecil. Namun, pada kelas X MIPA 3 penggunaan strategi pembelajaran tidak terlalu berdampak signifikan terhadap prestasi siswa, nilai yang diperoleh siswa ketika guru menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan campuran cenderung sama, hal ini mengidentifikasi bahwa kemampuan kognitif kelas X MIPA 3 lebih baik dibandingkan dengan kelas X MIPA 2. Sehingga selain strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum 2013. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fisika di Kelas X MIPA SMA Negeri Bali Mandara adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran yang ditinjau mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada perencanaan belum terdapat kegiatan lanjutan bagi siswa seperti remedial dan pengayaan, namun dalam pelaksanaannya guru sudah menerapkan remedial untuk siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM dan pengayaan bagi siswa yang sudah memenuhi KKM. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan yang dirancang guru, masih saja ada tahap-tahap pada RPP yang tidak dilakukan guru dalam kelas. Strategi pembelajaran guru sudah cukup baik. Namun, masih ada beberapa instrument-instrumen penilaian yang belum lengkap dalam penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 seperti kelengkapan rubrik penilaian untuk masing-masing penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) *Self-efficacy* siswa dalam pembelajaran fisika dikategorikan tinggi. Siswa sudah memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mengikuti pelajaran akan kemampuannya untuk mengikuti pelajaran fisika dan ulangan dengan baik. Siswa juga memiliki keyakinan untuk bisa mengatasi hambatan yang sulit, seperti mengerjakan soal-soal fisika yang sulit. Siswa sudah memiliki keyakinan terhadap potensi diri yang dimilikinya. Siswa juga memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam belajar. Siswa sudah mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dalam pembelajaran fisika dengan sikap positif.
- 3) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana pada kelas X MIPA 2. Sedangkan, pada kelas X MIPA 3 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa pada materi momentum dan impuls dengan materi gerak harmonik sederhana.
- 4) Strategi pembelajaran inkuiri yang digunakan guru sudah dapat mengembangkan *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat diamati dari aspek strategi, *self-efficacy*, dan prestasi siswa. Indikator-indikator *self-efficacy* siswa sudah dapat dimunculkan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dan untuk prestasi dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Namun, untuk prestasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa.

Adapun beberapa saran yang diajukan bagi guru yaitu strategi pembelajaran guru dalam komponen perencanaan pembelajaran agar lebih memperhatikan RPP yang dirancang terutama dalam penilaiannya, diharapkan pada RPP melampirkan kunci jawaban beserta rubrik

penilaian dan terhadap pelaksanaan pembelajaran, pada saat kegiatan penutup guru diharapkan menyampaikan kesimpulan pembelajaran baik dari guru ataupun dari siswa sehingga guru dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahriana, Yani, A., & Ma'ruf. (2015). Studi analisis hubungan antara self-efficacy dengan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Tersedia pada: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/view/312>. Diakses 10 November 2017.
- Ali, W. S., & Mousa, E. I. A. (2016). Effect of using active learning in academic achievement on the course of yarns and textile compositions (study on students college of education afif). *International Journal of Education and Social Science*. 3(5): 38-42. Tersedia pada: www.ijessnet.com. Diakses 10 November 2017.
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University.
- Chang, Y. Y. C., & Chiou, W. B. (2017). Prior self-efficacy interacts with experiential valence to influence self-efficacy among engineering student: an experimental study. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*. 13(3): 589-600. Tersedia pada: <http://www.iserjournals.com>. Diakses 14 Maret 2017.
- Hassan, A. E. H., Alasmari, A., & Ahmed, E. Y. E. (2015). Influences of self-efficacy as predictors of academic achievement. a case study of special education student-Universitas of Jazan. *International Journal of Education and Research*. 3(3): 275-284. Tersedia pada: www.ijern.com. Diakses 18 November 2017.
- Hoffmann, A. F., Stover, J. B., & Donis, N. (2017). Influence of learning strategies on learning styles: Their impact on academic achievement of college students from Buenos Aires. *National Council of Scientific and Technological Research (CONICET)*. 75(1): 6-18 Tersedia pada: <http://www.scientiasocialis.lt>. Diakses 22 Maret 2017.
- Mokhtar, M. I. B., & Anuar, N. A. B. K. (2015). Influence of language learning strategies on self-efficacy among Malaysian mass comm undergraduates. *Global Research & Development Services*. 1(1): 1261-1269. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net>. Diakses 1 Juni 2017.
- Mousavi, S. K., & Abedini, M. (2016). The effect of academic achievement and learning strategies on self-efficacy of the third grade high school female student (case study: the education office, district one, Kerman). *Mediterranean Journal of Social Science*. 7(2): 241-245. Tersedia pada: www.mcser.org. Diakses 28 Mei 2017.
- Setiawan, B., Astriani, D., & Budiyanto, M. (2016). Penerapan strategi belajar peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah sains sekolah prodi S-1 pendidikan IPA UNESA Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 1(1): 37-42. Tersedia pada: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa>. Diakses 15 November 2017.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ucar, F. M., & Sungur, S. (2017). The role of perceived classroom goal structures, self-efficacy, and engagement in student science achievement. *Research in Science & Technological Education*. 35(2): 1-20 Tersedia pada: <http://www.tandfonline.com>. Diakses 14 Maret 2017.
- Wiarsana, I G. S. (2017). Strategi pembelajaran guru: hubungannya secara kualitatif dalam pengembangan regulasi diri dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA 1 dan XI MIPA 4

SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha.

Yui, L. M., & Hassan, N. C. (2015). Self-efficacy, learning strategies, and academic achievement among Malaysian future education. *Jurnal Pemikir Pendidikan*. 6(31): 31-48. Tersedia pada: <http://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/jurnal-pemikir-pendidikan>. Diakses 16 November 2017.

Yuliarti, R., Khanafiyah, S., & Putra, N. M. D. (2016). Penerapan strategi pembelajaran generative learning berbantuan scientist's card untuk meningkatkan self-efficacy siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 12(1): 26-32. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi>. Diakses 15 November 2017.